



Identifikasi Kebutuhan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar

Wiryanto*¹, Yoyok Yermiandhoko², Hendratno³, Heru Subrata⁴, M. Gita Primaniarta⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: wiryanto@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-06	In accordance with the implementation of the curriculum <i>merdeka</i> which has main ideas related to assessment in understanding student abilities. Strengthening numeracy literacy in students as a skill in the 21st century has an important role. This study aims to identify the strengthening of numeracy competencies that are applied to the curriculum <i>merdeka</i> . Using a qualitative research method that is processed in detail written descriptions of five sekolah penggerak and principals as data sources. Data processing techniques are carried out by triangulating data which is then tested for credibility supported by interviews and documentation. There are three strategies presented in the results of the research related to strategies for strengthening numeracy literacy with an achievement of 85% or more due to the willingness of schools to support an curriculum <i>merdeka</i> program. The principal as the coordinator properly carries out numeracy literacy activities that seek to improve their learning outcomes.
Keywords: <i>Numeracy Literacy;</i> <i>Curriculum Merdeka;</i> <i>Sekolah Penggerak.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-06	Sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka belajar yang memiliki pokok pikiran terkait penilaian dalam memahami kemampuan peserta didik. Penguatan literasi numerasi pada peserta didik sebagai kecakapan pada abad 21 memiliki peran penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penguatan kompetensi numerasi yang yang diterapkan dengan kurikulum merdeka belajar. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diolah dengan deskripsi tertulis secara detail dari lima sekolah mengemudi dan lima kepala sekolah mengemudi sebagai sumber data. Teknik pengolahan data dilakukan dengan triangulasi data yang kemudian diuji kredibilitasnya didukung dengan wawancara dan dokumentasi. Terdapat tiga strategi yang dipaparkan dalam hasil penelitian terkait strategi penguatan literasi numerasi dengan capaian 85% ke atas sekolah bersedia untuk mendukung program kurikulum merdeka. Kepala sekolah sebagai koordinator mengimplementasikan dengan baik aktivitas literasi numerasi yang berusaha meningkatkan hasil belajarnya.
Kata kunci: <i>Literasi Numerasi;</i> <i>Kurikulum Merdeka;</i> <i>Sekolah Penggerak.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kompetensi numerasi menjadi kecakapan penting bagi peserta didik dalam menentukan bagaimana memahami ide-ide matematika. Mengenai keterampilan abad 21 yang harus ditanam sejak bangku sekolah, usaha memberikan literasi numerasi pada peserta didik sangat dibutuhkan. Sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka belajar yang memiliki pokok pikiran terkait penilaian dalam memahami kemampuan peserta didik (Wrahatnolo & Munoto, 2018). Kemampuan literasi matematika yang tinggi dapat menumbuhkan kemampuan matematis dan melek terhadap permasalahan yang ada untuk dikuasai dari peserta didik (Salsabila, 2021). Paradigma pembangunan Pendidikan menitikberatkan pada kemampuan literasi matematika berdasarkan konten,

konteks, domain proses pada kualitas pembelajaran yang diharapkan (Jailani et al., 2020).

Latar belakang pengembangan literasi numerasi berawal dari Gerakan literasi nasional yang harus diterapkan pada seluruh Lembaga Pendidikan sekolah untuk dapat menumbuhkan kembangkan kebutuhan pengetahuan siswa di era saat ini. Kompleknya arti dari literasi pada kebijakan Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional yang menyebutkan bahwa literasi numerasi menjadi kemampuan penting untuk peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran (Poernomo et al., 2021). Pengertian dari literasi numerasi adalah kemampuan kecakapan untuk memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan symbol untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks sehari-hari, juga

menganalisis informasi dalam berbagai bentuk grafik, tabel dan bagan untuk mengambil sebuah keputusan (Murray, 2017).

Penguatan literasi numerasi peserta didik di sekolah dasar dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan berjenjang mulai dari tingkat pemerintah daerah, satuan pendidikan dan kelas melalui integrasi dalam pembelajaran hingga ekstrakurikuler (Kemendikbudristek, 2021). Strategi penguatan literasi numerasi disusun dalam kebijakan merdeka belajar untuk memberikan keleluasaan peserta didik agar terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan transfer kelimuan. Artinya peserta didik menjadi subjek utama namun bukan objek dari sebuah proses Pendidikan (Nurjanah, 2021). Kebutuhan sekolah untuk menanamkan literasi numerasi pada peserta didik terlihat kurang dalam strategi yang dikembangkan pada susunan kurikulum disekolah. Permasalahan Nampak peserta didik yang baru saja menjalani masa transisi dari pembelajaran jarak jauh ke situasi normal pada pembelajaran tatap muka yang mana lingkungan yang menjadi tempat esensial dalam memahami literasi numerasi sulit diterima bagi peserta didik. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui kompetensi tersebut, maka akan mengantarkan peserta didik mempersiapkan agar dapat bersaing dengan orang lain baik dalam masyarakat dan pekerjaan lingkungan pada tantangan dimasa depan (Siregar et al., 2022).

Hal lain yang ditemukan sampai saat ini belum berkembang terkait gerakan literasi sekolah yang masih berjalan ditempat sepi pada pelaksanaan literasi numerasi peserta didik hanya berfokus membaca (Rakhmawati & Mustadi, 2022). Perlunya usaha dari guru kepada peserta didik merekomendasikan hubungan pada kegiatan kelas terkait pengembangan literasi pada peserta didik tidak mengurangi kesamaan derajat dan kesempatan siswa dalam belajar (Nortvedt & Wiese, 2020). Kegiatan di lingkungan sekolah yang dibentuk bisa terlaksana dengan program dengan mendesain kebutuhan literasi numerasi peserta didik tanpa mengurangi rasa belajar. Sehubungan dengan permasalahan yang Nampak, Kembali kepada kebijakan merdeka belajar Menyusun program sekolah penggerak yang berfokus kepada pengembangan hasil belajar yang bersifat holistic dan mencakup kemampuan literasi dan numerasi pada peserta didik (Patilima, 2022). Syarat dari sekolah memiliki status sekolah penggerak adalah pimpinan sekolah yang telah memiliki sertifikat

resmi sebagai kepala sekolah penggerak. Menjadi kepala sekolah penggerak untuk memotivasi sesama guru di lingkup pendidikan serta adanya saling belajar mencapai perubahan pada kualitas pendidikan sebagai penggerak komunitas belajar bagi kebaikan komunitas pendidikan (Azmiyah & Astutik, 2021).

Lingkungan menjadi sebuah kondisi yang bisa mengembangkan pola Tinjauan pengembangan literasi numerasi. Fokus penelitian ini adalah merangkum pengetahuan konteks yang menjadi indikator yang diamati dalam pengalaman keseharian peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Dengan meneliti sekolah dengan status sekolah penggerak, kepala sekolah sebagai individual manager yang memprogram kebutuhan literasi numerasi. Beberapa program dari sekolah yang dilakukan diidentifikasi sesuai dengan kebutuhan program merdeka belajar berdasarkan kebutuhan literasi numerasi lingkungan fisik, literasi numerasi sosio-afektif dan literasi lingkungan akademik.

Penelitian ini adalah bagaimana memaknai melalui penguatan penguatan kompetensi literasi numerasi pada kurikulum merdeka belajar. Manfaat penelitian ini adalah membantu guru lebih memahami konsep dasar merdeka belajar dan perannya dalam mengimplementasikan merdeka belajar dalam kegiatan pendidikan. Dengan pemahaman tersebut guru memperoleh kemerdekaan baik dalam mendesain pembelajaran maupun dalam implementasi dan penilaian pembelajaran. Guru yang memiliki kebebasan dalam pembelajaran akan memfasilitasi siswa untuk merdeka dalam belajar sehingga mencapai hasil belajar yang diharapkan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bermaksud memberikan gambaran dan deskripsi integratif yang dicirikan dengan sajian berbentuk naratif (Pramudyani, 2011). Populasi penelitian ini adalah satuan pendidikan dasar di kota Surabaya yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak angkatan II. Sampel dilakukan dengan teknik cluster sampling, yakni untuk SD di Surabaya secara random. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling, berdasarkan jenis pendidikan. Dari setiap jenis pendidikan penyelenggara diambil 20%-30% untuk dijadikan sampel. Jenjang

sekolah dasar di Surabaya yang ditunjuk oleh Pemerintah sebagai pelaksana kurikulum merdeka belajar dengan mengikuti sekolah penggerak sebanyak 32 sekolah dasar.

Tabel 1. Sebaran populasi sekolah penggerak di Surabaya

Jenjang pendidikan	Jumlah sekolah		Jumlah sampel	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
SD	23	9	3	2
	32			

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi pengamatan. Analisis data dilakukan setelah data hasil wawancara dan juga hasil dokumentasi diperoleh. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas data yang dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Dengan mengikuti pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen wawancara

Indikator	Pertanyaan
Kurikulum merdeka	Bagaimana sekolah menghadapi kurikulum merdeka? Apa saja kebutuhan yang dipersiapkan untuk kurikulum merdeka
Sekolah penggerak	Apa perbedaan sekolah penggerak dan sekolah pada umumnya?
Literasi numerasi	Bagaimana strategi yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan literasi numerasi lingkungan fisik, lingkungan sosio afektif dan lingkungan akademik?

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dengan cara penyederhanaan, penyeleksian dan pengklasifikasian. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengelompokkan data. Hasil dari Kesimpulan mendeskripsikan kompetensi dengan menelusuri ruang lingkup tiga kompetensi literasi numerasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi penguatan literasi numerasi lingkungan fisik

Memberikan stimulus numerasi kepada peserta didik serta lingkungan berkarya (makerspace) yang memfasilitasi interaksi numerasi. Pengembangan sarana penunjang dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran numerasi sehingga tercipta ekosistem yang kaya numerasi.

Tabel 3. Instrumen wawancara

Indikator	SD 1	SD 2	SD 3	SD 4	SD 5
Sarana lingkungan diperkaya dengan numerasi.	√	√	√	√	√
Terdapat tampilan informasi yang diperkaya dengan angka, tabel atau grafik di sekolah	√	√	√	√	√
Terdapat alat yang berhubungan dengan numerasi, misalnya alat pengukur tinggi badan, termometer, dsb.	√	√	√	√	√
Taman sekolah diperkaya dengan permainan yang berkaitan dengan numerasi.	√	√	-	√	√
Ada dinding kata yang dikembangkan dari tema pembelajaran.	√	√	√	-	√
Perpustakaan terdapat permainan papan yang berkaitan dengan numerasi.	√	-	√	√	√
Siswa memiliki akses terhadap kalkulator atau alat hitung lainnya.	√	√	√	√	√

2. Strategi penguatan literasi numerasi lingkungan sosio-akademik

Mendukung *growth mindset* bahwa numerasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik dan merupakan tanggung jawab semua orang, bukan hanya peran dari guru matematika saja. Pesan positif sebagai *growth mindset* bahwa semua peserta didik memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menjadi numerat (yaitu seorang yang dapat menggunakan fakta, konsep, keterampilan, dan juga alat matematika untuk memecahkan masalah pada berbagai konteks).

Tabel 4. Instrumen wawancara

Indikator	SD 1	SD 2	SD 3	SD 4	SD 5
Lingkungan kelas dan sekolah terdapat pesan positif siswa mampu menjadi numerat.	√	√	√	-	√
Guru menyampaikan secara lisan bahwa setiap siswa mampu menjadi numerat.	√	√	√	√	√
Guru menyampaikan melalui perlakuan bahwa setiap siswa mampu menjadi numerat.	√	√	-	√	√
Guru berkomunikasi dengan orang tua bahwa siswa mampu menjadi numerat	√	√	√	-	√

3. Strategi penguatan literasi numerasi lingkungan akademik

Bertujuan untuk membuat kegiatan pembelajaran bermakna dan menyenangkan sehingga siswa dapat meningkatkan kecakapan literasinya dengan optimal. Penerapannya dalam penalaran dan proses pemodelan pemecahan masalah di dalam mata pelajaran matematika dengan menerapkan numerasi lintas kurikulum di mata pelajaran nonmatematika. Maupun, Penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan numerasi, baik buku bacaan fiksi, nonfiksi, cara mengajarkan numerasi, maupun cara membuat alat peraga numerasi di perpustakaan sekolah.

Tabel 5. Instrumen wawancara

Indikator	SD 1	SD 2	SD 3	SD 4	SD 5
Guru matematika mengikuti pelatihan untuk menemukan konteks kehidupan nyata untuk pembelajaran matematika	√	√	-	√	√

Guru matematika mengikuti pelatihan dengan menerapkan matematika didalam berbagai konteks di dalam atau diluar sekolah

Guru non matematika mengikuti pelatihan mengidentifikasi tuntutan numerasi pada mata pelajaran yang diajar

Guru non matematika mengikuti pelatihan untuk menggunakan terminologi matematika dalam pembelajaran tematik

Kelas memiliki sarana untuk mendukung pembelajaran dalam bentuk alat peraga, buku pengayaan, dan media multimodal.

Tersedia kegiatan penguatan numerasi baik pada ranah intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan pengamatan untuk mengetahui identifikasi literasi numerasi pada sekolah yang diamati terdapat persiapan dengan nilai 85%.

B. Pembahasan

Konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan yang menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan Lembaga (Mustaghfiroh, 2020). Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, fokus pada materi yang esensial, dan juga memberikan

keleluasan bagi guru untuk menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kepala sekolah SD 2 menyatakan

“Program literasi numerasi ini menjadi fokus kurikulum merdeka belajar dengan begitu peserta didik bisa lebih fokus pada materi yang penting atau esensial, sehingga belajar lebih mendalam dan tidak terburu-buru”.

Literasi numerasi termasuk dalam agenda kurikulum yang baru dengan menekankan hasil dari belajar yang berkelanjutan pada pemerataan pendidikan bagi semua anak termasuk peningkatan hasil belajar pada anak dalam sistem pendidikan nasional (Sherly et al., 2020). Sekolah penggerak sangat penting dalam mewujudkan implementasi kurikulum yang baru. Salah satu kepala sekolah menceritakan bahwa untuk meraih status sekolah penggerak dilaksanakan seleksi dan pelatihan lanjutan

“Seleksi kemendikbud yang dilakukan selama 2 bulan untuk mendapatkan sertifikat sekolah penggerak. Jadi kami sudah lolos tahap 2 dan mendapatkan sertifikat”.

Menjadi kepala sekolah penggerak adalah menciptakan individu yang memahami kebutuhan dan kecakapan dengan memahami permasalahan level kecerdasan salah satunya menyusun program literasi numerasi. Bahwa Pelaksanaan sekolah penggerak dilakukan untuk menciptakan implementasi kurikulum merdeka belajar. Lingkungan fisik menjadi sarana penunjang dalam menciptakan lingkungan yang menjadi media pembelajaran numerasi. Dengan berbagai konteks yang dimunculkan seperti penampilan informasi dalam bentuk teks, dapat diperkaya dengan unsur numerasi. Disebutkan juga bahwa fasilitasi atau tampilan numerasi di sekolah mendorong anak belajar sambil bermain. Selanjutnya pada lingkungan sosio-afektif unsur numerasi yang dibangun adalah menciptakan peserta didik yang menggunakan fakta, konsep dan keterampilan dan media pembelajaran untuk memecahkan masalah. Terakhir pada strategi lingkungan akademik secara kuantitatif, memahami penyajian data, kesadaran spasial dan memahami pola dan urutan.

IV. KESIMPULAN

A. Simpulan

Penerapan kurikulum merdeka pada penguatan aspek literasi numerasi dimotori oleh sekolah penggerak yang nantinya akan membimbing sekolah lain dalam hal penguatan pengembangan peserta didik. Identifikasi aktivitas literasi numerasi disebutkan penguatan lingkungan fisik akademik, lingkungan sosio-afektif, lingkungan akademik dengan persiapan 85% dari observasi yang dilakukan dalam penguatan literasi numerasi bagi peserta didik berjalan dengan baik. Kepala sekolah menyatakan bahwa penguatan literasi numerasi diperlukan untuk keberlanjutan pengembangan peserta didik dalam memahami fokus materi untuk kebutuhan belajar lebih baik.

B. Saran

Implementasi kurikulum merdeka untuk memenuhi kebutuhan peserta didik pada aspek literasi numerasi dapat dilaksanakan dengan baik melalui program dari kepala sekolah penggerak dengan menguatkan strategi literasi numerasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Azmiyah, U., & Astutik, A. P. (2021). The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 396-408.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1582>
- Jailani, J., Retnawati, H., Apino, E., & Santoso, A. (2020). High School Students' Difficulties in Making Mathematical Connections when Solving Problems. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 255-277.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.19.8.14>
- Kemendikbudristek. (2021). Pendidikan, Kementerian Teknologi, D A N Dasar, Direktorat Sekolah Pengantar, Kata. *Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar*, 1, 22.
- Murray, T. S. (2017). Functional literacy and numeracy: Definitions and options for measurement for the SDG Target 4.6. *DataAngel Policy Research Incorporated*, October, 43.
www.dataangel.caGAML4/REF/15GAML4/REF/15

- Mustaghfiroh, S. (2020). The John Dewey School of Progressivism "Freedom of Learning" Perspective Concept. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nortvedt, G. A., & Wiese, E. (2020). Numeracy and migrant students: a case study of secondary level mathematics education in Norway. *ZDM - Mathematics Education*, 52(3), 527–539. <https://doi.org/10.1007/s11858-020-01143-z>
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1120>
- Patilima, S. (2022). sekolah penggerak as an Effort to Improve the Quality of Education. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236.
- Poernomo, E., Kurniawati, L., Siti, K., & Atiqoh, N. (2021). STUDI LITERASI MATEMATIS. *ALGORITMA Journal of Mathematics Education*, 3(1), 83–100. <http://dx.doi.org/10.15408/ajme.v3i1.20479>
- Pramudyani, A. V. R. (2011). *Penelitian Pendidikan*. 10(2), 978–979.
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>
- Salsabila, W. T. (2021). *PENGUATAN JATI DIRI SISWA SEBAGAI DASAR DARI KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA DALAM MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21*.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Siregar, T. M., Ritonga, A., & Sianipar, L. S. Y. (2022). Analysis of Economics Mathematics Literacy and Numeracy in Supporting the Implementation of Distance Learning. *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, 591(Aisteel), 410–414. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.117>
- Wrahatnolo, T., & Munoto. (2018). 21St Centuries Skill Implication on Educational System. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012036>